



TANTANGAN MASA DEPAN TARBIYAH ISLAMIYAH DAN CARA MENGATASINYA

Abuddin Nata*

Abstract: The troubles of Tarbiyah Islamiyah's future are; first, the tendencies of social, politics, economics, and science life. Second, the tendencies of agrarian people life pattern into urban life pattern. Third, the tendencies to be strength of progressive and pragmatics education ideology, as like as William James and John Dewey opinion. Then, the tendencies of people to be more educate and serious as the effect of science development. And the last is a lot of attention from Indonesia government into the important of Tarbiyah Islamiyah for Indonesian progress. Tarbiyah Islamiyah as the skills of the future achievement if the troubles above are solved with positive thinking and hard work attitude. We must have culture of spirit based on Islamic rules along with applying integrated quality management. It's very important if there are a creative and innovative team by research unit and a motivated, compact, having high dedication, skill and managerial competence.

Kata Kunci: Peran Tarbiyah Islamiyah

Pendahuluan

Kajian tentang "Tantangan Masa Depan Tarbiyah Islamiyah dan Cara Mengatasinya" ini cukup menarik dan penting dilakukan dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut.

Pertama, bahwa Tarbiyah Islamiyah sebagai sebuah disiplin ilmu adalah termasuk studi Islam pendatang baru (*new comer*) dibandingkan bidang studi Islam lainnya seperti Tafsir, Hadis, Ilmu Kalam, Fiqih,

*Guru Besar Sejarah Ilmu Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Makalah juga telah disampaikan pada acara Kuliah Umum pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siso Lampung, pada hari Selasa, 28 Oktober 2008.

Tasasuf, dan sebagainya. Hingga akhir tahun 80-an, Tarbiyah Islamiyah sebagaimana halnya dakwah Islamiyah masih belum diakui sebagai sebuah disiplin ilmu keislaman. Hal ini didasarkan pada sebuah asumsi, bahwa dakwah dan pendidikan Islam lebih merupakan praktek atau pengamalan, yakni bahwa setiap orang yang memiliki ilmu walaupun hanya sedikit, harus disampaikan dalam arti didakwahkan dan diajarkan pada orang lain. Praktek dakwah dan pendidikan Islam yang berjalan sebelumnya hanya berdasarkan pada kebiasaan yang telah ada sebelumnya, tanpa mempersoalkan tantangan dan relevansinya dengan perkembangan zaman. Praktek pendidikan Islam yang dilaksanakan pada umumnya tidak didasarkan pada rancangan dan konsep yang matang (*by design*) melainkan hanya berdasarkan kebiasaan dan semangat pengabdian semata (*by accident*). Kesadaran tentang pentingnya membangun Tarbiyah Islamiyah sebagai sebuah disiplin studi Islam baru terjadi setelah pendidikan Islam membutuhkan berbagai konsep dan disain pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman serta menghadapi persaingan dari praktek pendidikan Barat yang masuk ke Indonesia yang telah mendasarkan pada konsep, teori dan disain yang matang. Di Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, misalnya, Tarbiyah Islamiyah baru diakui sebagai sebuah disiplin ilmu pada tahun 90-an. Agar Tarbiyah Islamiyah menjadi model pendidikan masa depan, maka peluang kajian akademik terhadap Tarbiyah Islamiyah yang masih terbuka lebar harus dimanfaatkan.

Kedua, dilihat dari segi ruang lingkupnya, bahwa bahan-bahan untuk melakukan kajian Tarbiyah Islamiyah sesungguhnya amat banyak. Bahan-bahan tersebut antara lain.

1. Kajian pendidikan Islam dapat diturunkan dari ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadis yang mengandung isyarat-isyarat pendidikan yang selanjutnya melahirkan kajian ilmu pendidikan Islam yang bercorak *normative-perennial*. Kajian dengan pendekatan normatif perenial ini antara lain telah dilakukan oleh Ali Khalil Abu al-'Ainain melalui karyanya *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, Nasih Ulwan melalui karyanya *Tarbiyah al-Aulaad*, Abdurrahman Saleh Abdullah melalui karyanya *Educational Theory a Qur'anic Outlook*, Muhammad Quthub melalui karyanya *Manhaj al-Tarbiyah fi al-Islam*, dan Abuddin Nata, melalui karyanya *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, *Tafsir Ayat-ayat al-Tarhawiyy*, dan *Pendidikan dalam Perspektif Hadis*.

Melalui kajian ini selain ditemukan prinsip-prinsip Tarbiyah Islamiyah seperti prinsip keseimbangan antara pendidikan jasmani dan rohani, teori dan praktek, intelektual dan emosional; keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum, keadilan dan kesetaraan bagi semua orang, pendidikan sepanjang hayat (*long life education*), berorientasi ke masa depan (*visioner*), mengutamakan keunggulan dalam mutu, profesionalitas dalam pengelolaan, berbasis kerakyatan, sesuai dengan perkembangan zaman, sesuai dengan fitrah manusia, fleksible, universal, berbasis riset serta terbuka terhadap berbagai

informasi sepanjang sejalan dengan al-Qur'an dan al-Sunnah, juga dijumpai berbagai istilah yang terkait dengan pendidikan seperti *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib*, *al-tadris*, *al-tahzib*, *al-tazkiyah*, *al-talqin*, *al-tafakkur*, *al-tadzkirah*, *al-mau'idzah*.

Selain itu juga dijumpai berbagai istilah yang merujuk kepada pengertian pendidik, seperti *al-murabbi*, *al-mu'allim*, *al-mu'addib*, *al-mudrakki*, *ahl al-dziki*, *al-mudarris*, *al-syaikh*, *al-mursyid*, *al-murid*, *al-mufid*, *al-ulama*, *ulu al-bab*, dan *ulu al-nuha*. Berbagai istilah, serta istilah yang berkaitan dengan pendidikan dan pendidikan, menggambarkan bahwa konsep al-Tarbiyah al-Islamiyah jauh lebih unggul dibandingkan dengan konsep pendidikan yang ditawarkan Barat yang hanya mengutamakan kecerdasan akal dan keterampilan, dikhotomis, parsial, dan sekuler.

2. Kajian al-Tarbiyah al-Islamiyah dapat dieksplorasi dari data-data dan fakta sejarah Islam tentang praktek pendidikan dari sejak zaman Rasulullah saw hingga sekarang. Keadaan ini selanjutnya melahirkan kajian ilmu pendidikan yang bercorak historis, empiris dan sosiologis. Kajian ilmu pendidikan yang bercorak historis, empiris dan sosiologis ini antara lain dilakukan oleh Ahmad Tsaliaby melalui karyanya *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Mahmud Qombar melalui karyanya *al-Tarbiyah al-Islamiyah al-Turatsiyah*, Michael Stanton melalui karyanya *Higher Learning in Islam*, dan Muhammad Yunus melalui karyanya *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*.

Melalui kajian ini, selain dijumpai adanya lembaga-lembaga pendidikan yang pernah memainkan peranan penting, seperti *al-suffah*, *al-kuttab*, *al-badiyah*, *al-ribath*, *al-zawiyah*, *mesjid*, *madrasah*, *Bait al-hikmah*, *dar al-hikmah*, *al-maktabah*, *al-majelis al-ilm*, dan *al-bimaristan (teaching hospital)*, dan *al-jami'ah (universitas)*, juga adanya tradisi ilmiah seperti *rihlah ilmiah (perjalanan dan mengembaraan yang jauh untuk mencari ilmu sampai tuntas)*, *menerjemah*, *menulis karya orisinal*, *meringkas*, *mentahqiq*, *mengumpulkan riset ilmiah*, *baik riset al-bayani yang menghasilkan ilmu-ilmu agama*, *al-jadali yang menghasilkan filsafat*, *al-istiqrai yang menghasilkan ilmu-ilmu sosial*, *al-tajrib dan al-burhani yang menghasilkan ilmu-ilmu umum*, serta *riset al-irfani yang menghasilkan ilmu tasawuf*.

Tradisi ilmiah seperti itu telah membawa kemajuan umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan agama dan umum serta peradaban dunia. Berbagai warisan lembaga pendidikan Islam dan riset ilmiah yang dilakukan umat Islam di abad pertengahan telah dijadikan model oleh Barat untuk kemajuan bangsa dan negara, hingga akhirnya mereka gunakan untuk menjajah dunia Islam.

3. Kajian pendidikan Islam dapat digali dari pemikiran para filosof Islam (terutama pemikiran filosof tentang Tuhan, manusia, alam, ilmu pengetahuan, masyarakat dan negara) yang menghasilkan

kajian ilmu pendidikan Islam yang bercorak filosofis. Kajian al-Tarbiyah al-Islamiyah dengan pendekatan filosofis ini antara lain telah dilakukan oleh Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany melalui karyanya *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Abd al-Amir Syams al-Din melalui karyanya *al-Fikri al-Tarbawiy ind Ibn Khaldun wa Ibn al-Azraq*, al-Fikr al-Tarbawiy ind al-Ghazali, al-Fikr al-Tarbawiy ind Ibn Jama'ah, Majid Irsan al-Kailani melalui bukunya *al-Fikr al-Tarbawiy ind Ibn Taimiyah*, Asma Hasan Fahmi melalui karyanya *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, dan Abuddin Nata melalui karyanya *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Islam*.

Melalui karya-karya tersebut dapat dijumpai kajian filosofis tentang alam jagat raya, manusia, masyarakat, ilmu pengetahuan dan akhlak, yang selanjutnya dijadikan dasar bagi perumusan berbagai komponen pendidikan, yaitu visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, pengelolaan, lingkungan, dan evaluasi. Pemikiran filsafat pendidikan Islam ini jauh lebih unggul dibandingkan filsafat pendidikan Barat seperti filsafat pendidikan nativisme, empirisme, konvergensi, esensialisme, perenialisme, progresivisme dan rekonstruksi, karena berbagai filsafat barat itu hanya mengandalkan pemikiran akal pikiran dan eksperimen semata, bertentangan antara satu dan lainnya, serta berada dalam bayang-bayang corak pemikiran Barat yang antropocentrisme, positivisme, dikhotomis, dan dipengaruhi oleh paham dogmalisme agama, tekahan hegemoni ekonomi kapitalisme dan saintisme sekuler.

4. Kajian pendidikan dapat dikembangkan dari hasil studi lapangan atau eksperimen yang menghasilkan kajian ilmu pendidikan Islam yang bercorak aplikatif pragmatis. Kajian pendidikan Islam dengan pendekatan aplikatif pragmatis ini kurang berkembang dibandingkan dengan kajian pendidikan Islam dengan ketiga pendekatan tersebut di atas. Hasil kajian pendidikan Islam yang bercorak aplikatif pragmatis ini antara lain terlihat dari adanya model dan pendekatan dalam pengajaran al-Qur'an dan bahasa Arab. Agar Tarbiyah Islamiyah menjadi model pendidikan Islam di masa depan, maka berbagai kajian pendidikan Islam dengan berbagai corak dan pendekatan tersebut perlu dikembangkan.

Tantangan Masa Depan

Terdapat sejumlah tantangan masa depan yang harus dihadapi oleh al-Tarbiyah al-Islamiyah. Keberhasilan al-Tarbiyah al-Islamiyah dalam menghadapi tantangan tersebut akan menjadi modal meraih pendidikan masa depan. Tantangan masa depan al-Tarbiyah al-Islamiyah tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, adanya sejumlah kecenderungan kehidupan sosial, politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan yang muncul di era globalisasi, seperti 1)kecenderungan munculnya integrasi ekonomi dan perdagangan bebas yang menjadikan pendidikan sebagai komoditi yang diperdagangkan; 2)kecenderungan munculnya tuntutan demokratisasi dan hak-hak asasi manusia yang cenderung liberal dan kebablasan yang menuntut adanya pengelolaan dan pelayanan pendidikan yang berbasis masyarakat, transparansi, model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centris*); 3)kecenderungan penggunaan teknologi canggih, khususnya di bidang *Information Technology (IT)* yang menuntut adanya penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan yang berbasis IT, seperti dalam pelayanan administrasi akademik, keuangan, kegiatan belajar mengajar dan lain sebagainya; dan 4)kecenderungan pola hidup serba membolehkan (*permissive*), hedonistic, materialistic dan sekularistik yang tercermin dalam pola pikir, ucapan dan perbuatan yang selanjutnya menggeser keterlibatan nilai-nilai agama (Mochtar Buchori, 1983: 98-103).

Untuk menghadapi tantangan kecenderungan global ini, maka seluruh paradigma pendidikan harus mengalami perubahan dengan tetap berpijak pada nilai-nilai ajaran Islam. Kecenderungan integrasi ekonomi mengharuskan pendidikan Islam dikemas secara menarik sehingga menarik minat pelanggan. Kemasan dan sajian pendidikan Islam tak ubahnya harus seperti manajemen restoran yang antara lain harus berada di tempat yang mudah dijangkau, menu yang disajikan sesuai selera pelanggan, pelayanan yang ramah, simpatik, cepat dan tepat, harga terjangkau, lingkungan yang bersih, asri dan nyaman, keamanan yang terjamin, dan seterusnya. Selanjutnya kecenderungan tuntutan demokratis, egaliter dan memuaskan pelanggan, multikultural, dengan menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centris*), dengan menggunakan prinsip Pakem, yaitu partisipatif, aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, menggaibahkan, menantang, dan mencerahkan.

Selanjutnya kecenderungan penggunaan IT mengharuskan pelayanan pendidikan yang cepat, efektif dan efisien yang didukung oleh penggunaan peralatan IT seperti komputer dengan berbagai programnya yang dapat diakses oleh seluruh sivitas akademika. Selanjutnya kecenderungan pola hidup hedonistik dan materialistik mengharuskan adanya kajian studi Islam yang transformatif, problem solving, aktual, kontekstual dan responsif dengan berbagai problema yang dihadapi masyarakat. Berbagai kecenderungan era global tersebut tak ubahnya seperti badai besar (*turbulance*) yang menerpa seluruh dunia pendidikan Islam. Jika kita ingin menjadikan Tarbiyah Islamiyah sebagai modal meraih pendidikan masa depan, maka amat bergantung kepada sejauh mana kita mampu menghadapi badai tersebut. Untuk itu al-Tarbiyah al-Islamiyah harus terus meningkatkan dan mengembangkan keunggulan dalam berbagai aspeknya, dengan cara membentuk semacam tim kreatif dan inovatif melalui program penelitian dan pengembangan (*research and development*).

Kedua, adanya kecenderungan perubahan pola hidup masyarakat agraris ke dalam pola hidup urbanis (perkotaan), yaitu kehidupan yang dijalani dengan tergesa-gesa, hidup dianggap sebagai hal yang penuh persaingan, sikap dan tindakan pragmatis dalam mengatasi masalah, hidup dengan mobilitas tinggi, dan hidup dijalani dengan interaksi atau hubungan yang *anonim* alias tidak berlatu saling mengenal dengan orang lain. Selain itu orang yang hidup dalam budaya kota setiap hari harus mengambil keputusan, mengalami keadaan baru, dan menjumpai orang baru yang lebih banyak dibandingkan dengan apa yang dialami orang desa dalam setahun. Hal ini membuat orang kota merasa optimis dengan hidupnya, namun harus mengejar sesuatu, bersaing dengan orang lain, dan selalu tidak memiliki cukup waktu. Hidup dalam budaya kota yang demikian itu menghendaki tingkat kecerdasan dan sikap mental yang tinggi. Keadaan ini tidak mungkin dapat dicapai oleh mereka yang tidak berpendidikan dan berbekal ajaran agama yang kuat. Mereka yang tergolong lemah ini mudah sekali terpinggirkan, menjadi pecundang, kalah bersaing dan berakibat stress berat (Robby I. Chandra, 2006: 12). Orang-orang yang demikian itu amat mudah dipengaruhi oleh berbagai aliran dan gerakan keagamaan (Peter Connolly, (ed), 2002: 267-300).

Jumlah orang yang *stress* sebagai lahan yang subur bagi timbulnya gerakan keagamaan baru (*New Religious Movement* (NRM) tersebut akan semakin bertambah luas lagi jika dikaitkan dengan berbagai kesulitan yang dialami sebagian besar masyarakat Indonesia saat ini. Masyarakat Indonesia saat ini masih banyak yang menghadapi kesulitan hidup. Kenaikan bahan bakar minyak, tarif telepon, listrik, bahan makanan dan minuman, biaya pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya sungguh amat memberatkan. Keadaan ini semakin diperparah lagi oleh sulitnya mendapatkan pekerjaan, kekalahan dalam persaingan bisnis dengan negara maju yang menyebabkan banyaknya industri dan pabrik yang gulung tikar dan lain sebagainya. Gejala *stress* ini dapat dilihat dari semakin banyaknya orang yang bunuh diri, menggugurkan kandungan, bermigrasi ke negara lain, menjual harga diri atau ideologi negara, mengkonsumsi narkoba, unjuk rasa, perkelahian antar kelompok, penyerobotan lahan, bahkan munculnya gerakan keagamaan yang radikal. Keadaan ini menyebabkan orang mencari jalan pintas untuk menyelesaikan diri, termasuk bergabung ke dalam kelompok-kelompok gerakan keagamaan baru yang berkedok dan berjanji akan memecahkan masalah, namun sebaliknya memunculkan masalah baru. Menjadikan Tarbiyah Islamiyah sebagai modal meraih masa depan juga amat bergantung kepada kemampuannya memecahkan problema yang dihadapi masyarakat kota.

Tugas yang harus dipecahkan oleh Tarbiyah Islamiyah tersebut sesungguhnya bukanlah hal baru. Dari sejak kedatangannya lima belas abad yang lalu Islam sudah bergumul dalam memecahkan problema masyarakat perkotaan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan analisis historis sebagai berikut:

1. Islam lahir di Makkah yang pada saat itu selain menduduki sebagai pusat perdagangan dan bisnis (*comersial center*), juga menjadi kota transit perdagangan ekspor infort. Seorang Janda kaya Rava, Siti Khadijah yang selanjutnya menjadi isteri Rasulullah SAW dikenal sebagai seorang pebisnis wanita (*business-girl*) yang sukses, bahkan Rasulullah SAW sendiri juga terlibat dalam perdagangan dengan mengembangkan manajemen perdagangan yang berbasis memuaskan pelanggan (*to give good servive and satisfaction for all customer* sebagaimana yang dianut dalam nanagemen mutu terpadu (TQM). Sebagai pedagang, mereka sangat mudah tergoda untuk melakukan kecurangan, kecurangan, sumpah palsu, menghalalkan segala cara dengan mengurangi timbangan dan takaran, spekulasi, penimbunan barang (monopoli), membungakan uang (riba) dan seterusnya. Menghadapi keadaan yang demikian, maka ayat-ayat al-Qur'an yang turun di Makkah banyak berbicara tentang akidah dan akhlak para pedagang, bahkan al-Qur'an surat al-Jumu'at (62) ayat 9 yang memanggil shalat Jum'at ditujukan kepada pedagang.
2. Dalam sejarah tercatat, bahwa di sekeliling ka'bah terdapat lebih dari 360 patung berhala yang tidak hanya berasal dari Arab melainkan juga dari luar Arab, bahkan patung Yesus Kristus dan Bunda Maria juga ada di sana. Hal ini menunjukkan bahwa pada masyarakat kota yang diinggapi kegoncangan jiwa dan tress itu membutuhkan pegangan hidup berupa agama. Namun agama yang mereka ikuti itu adalah agama buatan mereka sendiri (*musyrik*) (Faisal Ismail, 2002: 3-32). Hal ini mirip dengan keadaan munculnya gerakan keagamaan baru yang sesat seperti sekarang ini. Dengan demikian Islam dari sejak pertama kali lahir telah dihadapkan pada problema budaya kota. Dijadikannya budaya kota sebagai sasaran ajaran Islam itu merupakan *sampling* (contoh) yang representatif, yaitu dalam arti, jika Nabi Muhammad SAW berhasil mengatasi problema budaya kota, maka menghadapi budaya pedesaan akan terasa lebih ringan lagi. Tarbiyah Islamiyah akan menjadi modal pendidikan masa depan apabila mampu memecahkan problema yang dihadapi masyarakat dalam budaya kota.

Ketiga, adanya kecenderungan menguatnya paham pendidikan progresif dan pragmatis, sebagaimana yang digagas oleh William James dan John Dewey, yaitu paham yang menganggap bahwa ukuran suatu kemajuan adalah apabila pendidikan yang diselenggarakan mampu mendorong terjadinya perubahan kebudayaan yang terdapat di masyarakat. Dalam konteks ini suatu pendidikan harus terus mengikuti dinamika perkembangan masyarakat yang cenderung mengukur sesuatu yang berguna dari segi materi belaka. Untuk mengatasi masalah ini, maka pendidikan bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan teoritis di dalam kelas, melainkan juga harus memberikan pengalaman praktis di masyarakat. Teori dan praktek kerja harus diintegrasikan; sekolah, masyarakat dan dunia kerja harus diintegrasikan dengan cara mengembangkan sekolah terbuka, *learning by doing*, *problem solving*,

problem based learning (PBL), memberikan kesempatan kepada para siswa untuk memperoleh pengalaman kerja dan seterusnya.

Akibat dari keadaan ini, maka pendidikan yang menarik minat masyarakat adalah pendidikan yang dapat menjanjikan kemudahan bagi lulusannya untuk mendapatkan pekerjaan yang membawa perbaikan status sosial dan ekonomi. Akibat dari kehidupan yang makin progressif dan pragmatis ini, maka pendidikan dengan berbagai program studi yang tidak menjanjikan lapangan kerja akan kurang diminati masyarakat. Gejala menurunnya minat masyarakat untuk memasuki program studi agama: *aqidah*, filsafat, dakwah, tafsir, hadis dan sebagainya dapat dilihat sebagai akibat dari adanya perubahan kehidupan masyarakat yang makin pragmatis (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2007 : 84-99).

Tarbiyah Islamiyah akan menjadi modal pendidikan masa depan, jika mampu mengatasi kecenderungan pragmatis tersebut. Upaya ini antara lain dapat dilakukan dengan cara menyadarkan masyarakat tentang peran dan fungsi agama dalam kehidupan. Pendidikan Islam harus mampu menyadarkan masyarakat, bahwa kemajuan dalam bidang ekonomi yang tidak didasarkan pada nilai-nilai agama akan menimbulkan bencana kemanusiaan dan peradaban yang mengerikan, sebagaimana yang terjadi pada bangsa Romawi dan Persia di masa lalu. Pendidikan Islam harus mampu mengingatkan masyarakat bahwa kehidupan yang sesungguhnya bukan hanya membutuhkan materi, melainkan juga nilai-nilai moral dan spiritual. Melalui pendidikan Islam, masyarakat perlu disadarkan, bahwa kehidupan yang bermakna dan bermartabat hanya terjadi dengan landasan agama. Pendidikan Islam perlu menyadarkan masyarakat tentang pentingnya pendidikan sebagai sumber motivasi, inspirasi, sublimasi, transpormasi, integrasi, norma, dan pandangan hidup yang menjamin keselamatan dunia dan akhirat.

Keempat, adanya kecenderungan masyarakat yang semakin cerdas dan kritis sebagai akibat dari perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbagai metode kajian dan pendekatan, menghendaki adanya sebuah pemahaman dan kajian Islam yang tidak hanya menggunakan pendekatan normatif, perenialis dan historis, melainkan juga dengan berbagai pendekatan disiplin ilmu lainnya, seperti antropologi, sosiologi, psikologi, etnologi, politik, budaya, dan lain sebagainya. Tanpa menggunakan berbagai pendekatan tersebut, kajian agama tidak akan menarik masyarakat, cenderung ditinggalkan, dan menjadi kehilangan relevansinya dengan kebutuhan masyarakat.

Tarbiyah Islamiyah akan menjadi modal pendidikan masa depan jika mampu mengatasi kecenderungan masyarakat yang makin cerdas dan kritis tersebut. Berkeraan dengan ini, maka pendidikan agama harus mampu melakukan revitalisasi, reaktualisasi dan rekontektualisasi terhadap ajaran agama. Berbagai istilah dalam kajian tasawuf dan akhlak seperti *tawakkal*, *syukur*, *sabar*, *hus al-dzann*, *shalat*, *dzikir*, *do'a* dan sebagainya harus diberi interpretasi baru dengan bantuan ilmu psikologi,

berbagai istilah tersebut tidak akan kehilangan makna substansi yang dimilikinya yang dibutuhkan masyarakat. Istilah *tawakkal* misalnya dapat dihubungkan dengan teori relaksasi yang saat ini menjadi salah satu cara untuk mengatasi stress. Demikian pula *syukur* dapat dihubungkan dengan teori relaksasi yang saat ini menjadi salah satu cara untuk mengatasi stress, yaitu menurunkan tingkat ambisi yang tinggi yang dapat dicapai dengan cara menerima apa yang didapat. Selanjutnya *hushn* dapat dihubungkan dengan teori rasionalisasi, yaitu menerima apa yang dapat dihubungkan dengan teori melepaskan beban psikologis sebagai keberhasilan yang tertunda. Selanjutnya *husn* dapat dihubungkan dengan teori menyenangkan dengan mengatakan, bahwa apa yang dapat dihubungkan dengan teori menyenangkan itu ada hikmahnya. Demikian pula shalat, *dzikir* dan *dh'a* dapat dihubungkan dengan teori *displacement object* dari sebuah daya tarik yang dapat membebaskan manusia dari ketergantungan pada material (M. Darwis Hude, 2006: 256-286).

Dengan demikian Tarbiyah Islamiyah akan menjadi modal yang penting masa depan, jika ia mampu memberi makna substansi dan arti terhadap berbagai istilah atau ajaran yang selama ini dilakukan umat Islam. Pendidikan Islam harus mampu membimbing masyarakat agar tidak terjebak ke dalam pengalaman agama yang terbatas pada aspek formalistik, ritualistik dan simbolistik belaka.

Kelima, adanya perhatian yang makin besar dari Pemerintah Indonesia terhadap pentingnya Tarbiyah Islamiyah bagi kemajuan bangsa Indonesia secara seimbang antara jasmani dan rohani, intelektual dan spiritual, material dan spiritual. Hal ini selain terlihat dari adanya berbagai peraturan perundang-undangan yang memberikan tempat yang lebih luas bagi berkembangnya Tarbiyah Islamiyah, juga adanya dukungan sarana prasarana dan pendanaan bagi pendidikan Islam, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Keadaan ini harus dimanfaatkan sebagai momentum bagi kebangkitan Tarbiyah Islamiyah untuk menjadi modal pendidikan masa depan.

Strategi Tarbiyah Islamiyah Masa Depan

Dengan memperhatikan berbagai tantangan sebagaimana tersebut di atas, maka strategi menjadikan Tarbiyah Islamiyah sebagai modal pendidikan masa depan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

Pertama, penyelenggaraan Tarbiyah Islamiyah di masa sekarang dan yang akan datang harus diarahkan kepada upaya menjadikan ajaran Islam sebagai pendorong bagi kemajuan bangsa. Fungsi ajaran Islam sebagai motivator dan inspirator sebagaimana tersebut di atas, harus diimplementasikan ke dalam gerakan mewujudkan bangsa yang unggul. Kita menyadari, bahwa selain Amerika, Eropa dan Jepang yang telah lebih dahulu menguasai perekonomian dunia, kini telah muncul pemain baru yang siap menerkam negara-negara lainnya. Para investor dari Indonesia banyak yang beralih menanamkan modalnya di China, karena

berbagai kemudahan yang mereka peroleh. China merupakan salah satu negara yang menerapkan sistem ekonomi yang memberdayakan masyarakatnya melalui *home industri*, ternyata tidak terlalu mengandalkan pada pembangunan pabrik-pabrik besar, melainkan lebih menekankan pada pengembangan konsep industri yang berbasis kerakyatan. Walaupun pendapatan rakyatnya tergolong kecil, namun harga kebutuhan pokok dapat dikendalikan oleh pemerintah, sehingga kebutuhan hidup mereka terpenuhi. Demikian pula India yang kini tengah bangkit dengan kekuatannya di bidang *Information Technology (IT)*, karena bertumpu pada pemberdayaan rakyatnya.

Pada tahun 1980-an hingga 1990-an di lembag Silikon AS yang terbentang antara San Fransisco hingga San Yose terdapat pekerja asing sebanyak 150.000 orang; dan 60.000 di antaranya adalah para pakar *software* dari India. Sumber daya manusia India ini tentunya memiliki andil yang besar bagi perkembangan IT Amerika Serikat pada kurun waktu dua dasawarsa terakhir ini. Berkibarnya kekuatan India di negeri Barat ini dilirik oleh Narasima Rao yang pada saat itu menjadi Perdana Menteri India. Sebagai upaya menarik kembali para pakar India dari Amerika Serikat dan memanfaatkan keahlian mereka di India, ia menerapkan kebijakan pemberian insentif dan menciptakan lapangan kerja yang kondusif (Tim Redaksi Kompas, 2007: 36-37).

Munculnya negara-negara yang unggul tersebut, karena mereka memiliki etos kerja dan spirit yang tinggi, yang selanjutnya menjadi semacam budaya atau *culture*. Bangsa-bangsa tersebut memiliki apa yang disebut sebagai *culture of spirit* (budaya etos kerja) yang mereka tuangkan dalam visi, misi dan tujuan pendidikannya. Sebagian para ahli peramal masa depan (*futurelog*) seperti John Naisbit telah menawarkan sebuah perubahan pola pikir (*mindset*) sebagai dasar timbulnya *culture of spirit*. Dalam bukunya *Mindset*, John Naisbit misalnya mengatakan tentang perlunya memiliki pola pikir *positive thinking*, yakni melihat segala sesuatu sebagai yang memiliki nilai manfaat, sungguhpun sesuatu itu nampaknya sepele. Ia juga mengatakan tentang perlunya keberanian melakukan terobosan baru melalui perubahan cara berfikir dari *linear* menjadi *zigzag*, sehingga akan menghasilkan konfigurasi dan inovasi baru. Selanjutnya ia juga mengatakan, jika ingin melihat hutan, maka Anda harus keluar dari hutan, sehingga segala sesuatunya dapat dilihat dengan objektif. Ajaran tentang *positive thinking* sama dengan ajaran *hush al-dzann*, ajaran tentang berfikir *zigzag* sama dengan keberanian *ber-ijtihad*, dan melihat sesuatu dari luar sama dengan ajaran tentang *muhasabah* dalam ajaran Islam. Bedanya adalah jika mereka dapat menggunakan nilai-nilai ajaran tersebut untuk mendorong kemajuan, maka dalam ajaran Islam nilai-nilai tersebut hanya merupakan dogma yang dihafal dan kehilangan daya spiritnya.

Tarbiyah Islamiyah yang ideal harus dapat menjadikan nilai-nilai ajaran Islam tersebut sebagai *culture of spirit* untuk membawa kemajuan. Etos kerja bangsa China yang mendorong kemajuan, seperti bekerja keras, pantang menyerah, sabar, ulet dan telaten, ternyata dipengaruhi

lain akan mereka tentang penghormatan pada leluhurnya secara berlebihan, yaitu karena mereka tidak ingin mengecewakan para leluhurnya, maka mereka harus menampilkan diri sebagai orang yang bertakwa dalam bekerja, sehingga mendapatkan restu dari leluhurnya itu (Tjandjaja, 2005: 3-89). Demikian pula India yang mencapai kemajuan, juga dipengaruhi oleh ajaran Hindu tentang karma, yakni ajaran yang mematakan, bahwa setiap orang dalam keyakinan Hindu akan menerima balasan sesuai dengan perbuatan (karma)-nya. Mereka yang berbuat jahat akan dihukum menjadi binatang seperti buaya, uler, katak dan sebagainya. Hukum tersebut disebut karma, dan mereka harus sesuatu berpindah (*reinkarnasi*) dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain. Ajaran reinkarnasi ini menyebabkan mereka takut berbuat jahat, dan terus berbuat baik, sehingga menimbulkan etos kerja.

Demikian pula kebudayaan Jepang yang bertumpu pada agama Shinto antara lain mengajarkan tentang perlunya memberikan pelajaran atau bimbingan, tidak asal-asalan, menghargai karya dan budayanya sendiri serta semangat kerja sebagai bagian dari pengabdian kepada dewa. Kebudayaan ini selanjutnya memberi pengaruh yang amat kuat pada orang Jepang untuk menjadi bangsa yang maju dengan bertumpu pada kemampuan diri sendiri; dan apa yang mereka harapkan itu diperjuangkan dengan segala kemampuan yang mereka miliki (Samuel P. Huntington, 2007: 273). Untuk mencapai kemajuan seperti Jepang, India dan China tersebut, kita tidak menjadi penganut agama Shinto, Hindu atau Konghucu, karena ajaran yang demikian dalam Islam sudah ada. Yang perlu kita ambil dari mereka adalah pengalaman dan kemampuan mereka menjadikan ajaran agamanya sebagai sumber etos kerja. Sementara nilai-nilai ajaran Islam yang demikian kaya telah kehilangan *culture of spirituality*.

Kedua, penyelenggaraan Tarbiyah Islamiyah di masa depan harus diarahkan pada upaya mengembalikan kejayaan Islam sebagaimana yang pernah dicapai pada abad klasik (abad ke-7 sampai 13 Masehi) yang diandaikan oleh tradisi kerja keras, menuntut ilmu pengetahuan, mengembangkan riset *al-bayani* (ilmu agama), *al-istiqrar'* (ilmu sosial), *al-burhani* (ilmu-ilmu alam), *al-ijbari* (ilmu-ilmu terapan), *al-jadali* (filsafat), dan *al-irfani* (ilmu tasawuf), menerjemahkan, menulis, menyalin, mentahqiq, menyuruh kitab-kitab, membangun observatorium, membangun lembaga-lembaga pendidikan dan perpustakaan, melakukan kajian dengan *munadzarah*, yakni seminar dan diskusi, melakukan *rihlah ilmiah*, yakni perjalanan dan pengembaraan yang jauh menuntut ilmu hingga tuntas.

Munculnya atmosfer akademik ini selain didorong oleh kebutuhan praktis dan pragmatis, juga karena dimotivasi oleh ajaran *al-Qur'an* dan *Sunnah*, semangat berlomba-lomba dalam kebaikan, serta adanya dukungan dari para penguasa, dermawan dan masyarakat pada umumnya. Inilah yang selanjutnya membawa ummat Islam mencapai kemajuan dalam bidang ilmu agama, ilmu umum, kebudayaan, peradaban, seni, arsitektur dan sebagainya, yang selanjutnya memberikan sumbangan bagi kemajuan Eropa dan Barat sebagaimana yang terjadi pada masa

renaissance dan masa sekarang (I.R. Poeradisastra, 1978 dan Abuddin Nata, 2004). Tarbiyah Islamiyah di masa sekarang dan yang akan datang harus mampu mengembalikan tradisi ilmiah yang pernah ada di dunia Islam di masa lalu.

Ketiga, Tarbiyah Islamiyah di masa sekarang dan yang akan datang harus diarahkan pada upaya membangun pendidikan Islam yang memiliki karakter Islami, yaitu pendidikan Islam yang didasarkan pada prinsip ajaran Islam yang seimbang, universal, egaliter, adil, demokratis, berbasis riset, berorientasi pada mutu yang unggul, terbuka, berorientasi ke masa depan, profesional, sesuai dengan fitrah manusia, bertumpu pada pandangan al-Qur'an tentang alam jagat raya, manusia, masyarakat, dan ilmu pengetahuan, fleksibel, dinamis, seumur hidup, terencana dengan baik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Prinsip-prinsip ajaran Islam yang demikian itu harus mewarnai visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, guru, murid, pengelolaan, sarana prasarana, lingkungan, atmosfer akademik dan lain sebagainya. Tarbiyah Islamiyah di masa depan tidak lagi didasarkan pada kerja asal-asalan tanpa perencanaan, hanya bermodalkan semangat tanpa skill dan keahlian, tidak *by accident* melainkan harus *by design*. Hanya dengan cara demikian itulah Tarbiyah Islamiyah akan menjadi model pendidikan masa depan.

Keempat, Tarbiyah Islamiyah di masa depan harus mampu menghadapi kecenderungan masyarakat di era global dalam bidang ekonomi, politik, kebudayaan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan sebagainya, dengan cara menerapkan model manajemen mutu terpadu (TQM) yang bertumpu pada pemberian pelayanan yang terbaik dan memuaskan pada seluruh pelanggan (*to give good service and satisfaction for all customers*) (Fandy Tjiptono & Anastasia Diana, 2003 : 1-13.) dengan cara melakukan standarisasi terhadap seluruh komponen pendidikan: kurikulum, proses belajar mengajar, pendidikan, pelayanan administrasi dan lainnya serta didukung oleh sumber daya manusia yang handal dan kompak, serta secara terus menerus dilakukan perbaikan dan pembangan sesuai dengan tuntutan zaman. Berkaitan dengan ini, maka pada Tarbiyah Islamiyah harus tersedia sebuah tim kreatif yang bertugas melakukan riset dan pengembangan (*research and development*).

Kelima, Tarbiyah Islamiyah di masa depan harus mampu memenuhi berbagai standard rasional pendidikan yang ditetapkan Pemerintah Indonesia sebagai langkah untuk menuju tercapainya standar internasional. Hal ini perlu dilakukan, agar Tarbiyah Islamiyah tidak hanya diakui oleh masyarakat dan Pemerintah Indonesia, juga oleh masyarakat dan dunia internasional.

Penutup

Berdasarkan uraian dan analisa sebagaimana tersebut di atas, dapat dikemukakan catatan penutup sebagai berikut.

Pertama, bahwa peluang untuk menjadikan Tarbiyah Islamiyah sebagai modal peraih masa depan sesungguhnya sangat terbuka lebar. Walau kecenderungan era global yang penuh tantangan, baik dari segi ekonomi, politik, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi dari satu segi merupakan tantangan, namun pada sisi lain kecenderungan tersebut dapat menjadi peluang besar apabila dihadapi dengan sikap *positive thinking* dan kerja keras tanpa mengenal lelah.

Kedua, agar Tarbiyah Islamiyah di masa depan dapat menjadi modal meraih masa depan, maka pendidikan Islam di masa depan harus memiliki *culture of spirit* yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam, membangun kembali tradisi ilmiah Islam di masa lalu, membangun pendidikan yang berkarakter Islamiy, serta memberikan pelayanan yang terbaik dan memuaskan pada seluruh pelanggan dengan menerapkan manajemen mutu terpadu.

Ketiga, agar Tarbiyah Islamiyah dapat berkembang dan bersaing di tengah-tengah persaingan global maka pendidikan tersebut harus terus ditingkatkan dan dikembangkan seluruh aspeknya sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk melakukan tugas yang demikian itu, maka perlu ada sebuah team kreatif dan inovatif melalui unit penelitian, research dan pengembangan (*development*) yang handal, kompak, bermotivasi dan berdedikasi tinggi, serta memiliki kompetensi dan keterampilan manajerial dan skill yang memadai.

Daftar Pustaka

- Wodulah, Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (terj.) H.M. Anfin dari judul asli *Educational Theory a Qur'anic Outlook*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, cet. III.
- al-Amin, Ali Khalil Abu, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, Mesir: Dar al-Fikr al-'Arabiyy, 1980, cet. I.
- Connolly, Peter, (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (terj.) Imam Khoiri dari judul asli *Approaches to the Study of Religion*, Yogyakarta: LKiS, 2002, cet. I.
- Fahmi, Asma Hasan, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (terj.) Ibrahim Husein, dari judul asli *Mabadi' al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Jakarta: Bulan Bintang, 19979, cet. I.
- Fogarty, Robin, *The Mindful School, How to integrate the Curricula*, Illionis: Skylight Publishing Inc., 2007.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (terj.) Tim Redaksi, dari judul asli *Pedagogy of the Oppressed*, Jakarta: LP3ES, 2000, cet. V.
- Gagne, Robert M., *Essentials of Learning for Intruction*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1975.

- Gibson, Janice T., *Educational Psychology*, New York:Appleton Century Crofts, 1972.
- Hude, M. Darwis, *Emosi: Penjelajahan Religio Psikologi tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, Jakarta:Erlangga, 2006, cet. 1.
- Huntington, Samul P, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, (terj.) M. Sadat Ismail, dari judul asli, *The Clash of Civilization and The Remaking of World Order*, Yogyakarta:Qalam, 2007
- Husen, Torsten, *Masyarakat Belajar*, (terj.) P. Suroyo Hargosewoyo dan Yusufhadi Miarso, dari judul asli *The Learning Society*, Jakarta:Rajawali, 1988.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2007, cet. 1.
- Al-Kallani, Majid Irsan, *al-Fikr al-Tarbiyiy ind Ibn Taimiyah*, al-Madinah al-Munawwarah, 1407 H/1986 M, cet. 1.
- Langgulang, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986, cet. 1.
- , *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta:Pustaka Al-Husna, 1987, cet. 1.
- Meir, Dave, *The Accelerate Learning Handbook*, New York:MacGraw-Hill, 2000.
- Ming, Tu Wei, *Etika Konfusian Modern Tantangan Singapura*, (terj.) Zubair dari judul asli *Confucian Ethics Today, The Singapore Challenge*, Bandung:Mizan Media Utama, 2005, cet. 1.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2004
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999, cet. 1.
- , *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta:UIN Jakarta Press, 2005.
- , *Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006.
- , *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2005, cet. 1.
- Palmer, Juy A., *50 Pemikir Pendidikan dari Piaget sampai Masa Sekarang*, (terj.) Farid Assifa dari judul asli *Fifty Modern Thinkers on Education* Yogyakarta:Jendela, 2003.
- Poeradisastra, S.I., *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern*, Jakarta:P3M, 1986, cet. 1.
- Qambar, Mahmud, *Dirasat Turatsiyyah fi al Tarbiyah al-Islamiyah* : Mesir: Dar al-Tsaqafah, 1413 H/1992 M, cet. 1.
- Rorty, Amelie Oksenberg, (ed.), *Philosophers on Education New Historical Perspective*, London and New York, 1998, First Published.
- Redaksi Kompas, *India, Bangkitnya Raksasa Baru Asia: Calon Pemain Utama Dunia di Era Globalisasi*, Jakarta:Kompas, 2007.
- Al-Syaibany, Omar Monammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, (terj.) Hasan Langgulang dari judul asli *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah* Jakarta:Bulan Bintang, 1979, cet. 1.

- Shams al-Din, Abd al-Amir, *al-Mazhab al-Tarbawiy ind ibn Jama'ah*, Mesir: Dar Iqra', 1404 H./1984 M., cet. I.
- , *al-Fikr al-Tarbawiy ind Ibn Khaldun wa Ibn al-Azraq*, Mesir: Dar Iqra', 1404 H./1984 M., cet. I.
- , *al-Fala al-Tarbawiy ind al-Chazli*, Mesir: Dar Iqra', 1404 H./1984 M., cet. I.
- Talib, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994, cet. II.
- Tjitra, Fandy & Anastasia Diana, *Total Quality Management (TQM)*, Yogyakarta: Andi, 2003, cet. IV.
- Tuwain, Ahmad, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Mesir: Kasysyaf li al-Nasyr wa al-Thibrah wa al-Tauzi'i, 1954 M.
- Ukwan, Abdullah Nashih, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (terj.) Saiful Kamale dan Hery Noer Ali dari judul asli *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Semarang: CV Asy-Syifa', 1993, cet. I.
- Utami, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Ilmu, 1995, Cet. I.